

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penyakit terbagi menjadi 2 menurut penularannya yaitu penyakit menular dan penyakit tidak menular. Penyakit menular sendiri merupakan salah satu fokus kesehatan utama di Indonesia saat ini, di sisi lain kasus penyakit tidak menular mulai mengejar dengan terjadinya peningkatan yang banyak dipengaruhi oleh *lifestyle* masyarakat yang kurang memperhatikan kesehatan, seperti konsumsi jenis makanan yang pedas dan asam, dan frekuensi makan yang tidak teratur baik terlalu banyak atau sedikit (Saalino *et al.*, 2023).

Gastritis ialah kasus penyakit tidak menular dengan prevalensi cukup tinggi di Indonesia saat ini (Syam dkk, 2020). Menurut data dari WHO *South-East region* didapatkan jika Indonesia merupakan negara dengan angka gastritis terbesar urutan kedua di asia yaitu mencapai 40,8% dan di urutan pertama adalah India dengan angka 43% (Farishal *et al.*, 2018).

Kejadian gastritis menurut data kementerian kesehatan RI tahun 2017 tergolong dalam penyakit dengan prevalensi tinggi di rumah sakit Indonesia. Di Indonesia WHO 2019 menyatakan bahwa persentase angka kejadian gastritis adalah 40,8% dan prevalensinya dari total penduduk 238.452.952 jiwa mencapai 274.396 *case* di beberapa daerah Indonesia (Jusuf *et al.*, 2022). Tingkat kejadian gastritis di beberapa kota besar di indonesia mempunyai persentase yang cukup tinggi seperti Jakarta dengan 50%, 35,5% di Palembang, 32% di Bandung, 46% di Denpasar, 31,2% Surabaya, 31,7% di Aceh, 31,2% di Pontianak, dan mencapai angka 91,6% di medan (Suwindri *et al.*, 2021).

Gastritis ialah peradangan yang terjadi pada lapisan lambung yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman atau panas di bagian tengah perut terasa seperti perut penuh, kehilangan selera makan, mual dan muntah, wajah pucat, berkeringat dingin, sering bersendawa dan terjadi muntah darah jika keadaan parah (Watung & Langingi, 2023). Gastritis dapat dibagi menjadi 2 dari segi waktu, yaitu gastritis akut dan kronis. Bakteri *Helicobacter pylori*, stress, jenis

makanan, merokok, frekuensi makan, konsumsi alkohol, dan kopi merupakan faktor yang dapat menyebabkan terjadinya gastritis (Sinapoy *et al.*, 2021).

Kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai gastritis, dapat meningkatkan resiko untuk melakukan kebiasaan yang dapat memancing timbulnya kejadian gastritis dan akhirnya terpapar gastritis. Frekuensi makan yang terlalu banyak atau terlalu sedikit, merupakan tanda-tanda awal penyakit gastritis. Gastritis dapat diawali dengan terjadinya kenaikan asam lambung akibat lambung semakin sensitif (Watung & Langingi, 2023). Frekuensi makan yang teratur dan dapat dikatakan baik apabila mencakup sarapan pada pagi hari, makan siang, dan makan malam. Frekuensi makan, apabila dalam satu hari kurang dari tiga kali dapat menyebabkan lambung kosong sehingga mengurangi asupan makanan dalam tubuh (Widya *et al.*, 2015). Menurut teori Oetoro (2018), penyebab gastritis salah satunya adalah frekuensi makan yang buruk atau kurang teratur yang dapat memicu peningkatan asam lambung, sehingga timbul rasa panas dan nyeri di epigastrium yang disertai dengan rasa tidak nyaman pada perut (Apriyani *et al.*, 2021).

Menunda makan atau perut tetap dalam keadaan kosong dalam keadaan lapar, akan menyebabkan gerakan peristaltik lambung yang membuat timbulnya rasa sakit atau nyeri pada regio epigastrium karena peningkatan pembuatan asam lambung (Sinapoy *et al.*, 2021). Penyakit gastritis apabila tidak ditindaklanjuti dan dibiarkan semakin lama maka akan dapat meningkatkan resiko terjadinya perdarahan saluran cerna bagian atas yang dapat berlanjut menjadi syok hemoragik hingga kematian karena rusaknya fungsi lambung pada gastritis (Saydam, 2011).

Pada masa sekarang muncul banyak kejadian pada kesehatan baik kesehatan mental maupun fisik dengan berbagai macam jenis. Kesehatan manusia dapat dipengaruhi berbagai macam hal, salah satunya adalah pola makan yang buruk seperti frekuensi makan yang kurang dan berlebihan. Salah satu penyakit yang dapat ditimbulkan dengan pola makan yang buruk seperti frekuensi makan yang tidak teratur adalah penyakit pada lambung yaitu gastritis (Sohrah, 2016). Nabi Muhammad saw. selalu menjaga kesehatan diri beliau melalui pola hidup yang

sehat seperti dengan makan yang tidak berlebihan dan berhenti makan sebelum kenyang (Khairani, 2020).

Rasulullah SAW bersabda:

نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

Artinya :

“Dua kenikmatan yang banyak dilalaikan oleh manusia yaitu: Sehat dan waktu luang” (HR. Bukhari).

Dalam pandangan Islam telah diatur bagaimana kita memakan makanan yang sehat dan tidak makan dengan berlebihan yang dapat mencukupi kebutuhan nutrisi dalam tubuh dengan makanan yang *halal* dan *thoyyib* sesuai dengan yang disyariatkan dalam Islam (Salim & Rusmana, 2022). Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an disebutkan pada surah Al-A'raf ayat 31:

يٰۤاٰدَمُ خُذْوَ زَيْنَتَكَمۡ عِنۡدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۚ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya :

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan” (QS Al-A'raf [7]:31).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Thomy (2018) terdapat responden yang memiliki penyakit gastritis yaitu sebanyak 61,5% responden dengan frekuensi makan yang kurang baik, lalu pada penelitian yang dilakukan oleh Shobach *et al* (2019) ditemukan sebanyak 52,4% responden dengan frekuensi makan yang kurang baik yang terkena penyakit gastritis. Namun pada kedua penelitian ini disimpulkan apabila tidak ada hubungan antara frekuensi makan dengan kejadian gastritis dengan nilai $p = 0,165$. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Sarwoko (2023) terdapat responden dengan frekuensi makan yang tidak baik dan gastritis sebanyak 54 orang (77.1%) sedangkan responden dengan frekuensi makan yang tidak baik dan tidak

gastritis sebanyak 16 orang (22.9%), disisi lain responden dengan frekuensi makan yang baik dan gastritis sebanyak 68 orang (56.7%) dan responden dengan frekuensi makan baik dan tidak gastritis sebanyak 52 orang (43.3%). Setelah dilakukan analisis data menunjukkan jika terdapat hubungan antara frekuensi makan dengan kejadian gastritis dengan *p-value* 0.000 (Sarwoko, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti tentang "Hubungan Frekuensi Makan dengan Kejadian Gastritis pada Jemaah Pengajian Masjid Jami' YARSI dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka didapatkan rumusan masalah yang akan diteliti mengenai hubungan frekuensi makan dengan kejadian gastritis pada jemaah pengajian Masjid Jami' YARSI dan tinjauannya Menurut pandangan Islam.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana frekuensi makan pada jemaah pengajian Masjid Jami' YARSI?
2. Bagaimana hubungan antara frekuensi makan dengan kejadian gastritis pada jemaah pengajian Masjid Jami' YARSI?
3. Bagaimana hubungan antara frekuensi makan dengan kejadian gastritis pada jemaah pengajian Masjid Jami' YARSI yang ditinjau dalam pandangan Islam?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan frekuensi makan dengan kejadian gastritis pada jemaah pengajian Masjid.

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui frekuensi makan pada jemaah pengajian Masjid Jami' YARSI.
2. Untuk mengetahui hubungan antara frekuensi makan dengan kejadian gastritis pada jemaah pengajian Masjid Jami' YARSI.
3. Untuk mengetahui hubungan antara frekuensi makan dengan kejadian gastritis pada jemaah pengajian Masjid Jami' YARSI yang ditinjau dalam pandangan Islam.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai hubungan frekuensi makan dengan kejadian gastritis pada jemaah pengajian Masjid Jami' YARSI dan tinjauannya menurut pandangan Islam.

1.5.2. Manfaat Bagi Institusi

Memberikan informasi kepada Universitas YARSI mengenai hubungan frekuensi makan dengan kejadian gastritis pada jemaah pengajian Masjid Jami' YARSI dan tinjauannya menurut pandangan Islam.

1.5.3. Manfaat Bagi Peneliti

Memberikan informasi kepada peneliti tentang hubungan frekuensi makan dengan kejadian gastritis pada jemaah pengajian Masjid Jami' YARSI dan tinjauannya menurut pandangan Islam.